

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Era Digital di SMA Wahid Hasyim Model Sumberwudi Karanggeneng Lamongan

Nabila Putri¹, Sauqi Futaqi², Zuli Dwi Rahmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
pnabilah154@gmail.com¹, sauqifutaqi@unisda.ac.id², zulidwi@unisda.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing religious moderation values in the digital era, the roles of teachers and school authorities in instilling religious moderation values through digital media utilization, and the supporting and inhibiting factors at SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the internalization of religious moderation values was carried out through classroom learning, religious activities, habituation of tolerance, teacher role modeling, and the utilization of digital media. Teachers and school authorities acted as educators, mentors, and supervisors in guiding the wise use of digital media. Supporting factors included a conducive school environment, routine religious activities, collaboration between teachers and parents, and the use of digital media. Inhibiting factors consisted of social media influence, unverified religious information, and students' limited understanding of religious moderation.

Keywords: digital, internalization, learning, moderation, tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital, peran guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pemanfaatan media digital, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap toleransi, keteladanan guru, dan pemanfaatan media digital. Guru dan pihak sekolah berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengawas dalam penggunaan media digital secara bijak. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan yang rutin, kerja sama antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan media digital. Adapun faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial, informasi keagamaan yang belum terverifikasi, dan masih terbatasnya pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama

Kata Kunci: digital, internalisasi, moderasi, pembelajaran, toleransi

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu memahami dan menjalankan ajaran agama. Perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang semakin masif menjadikan ruang digital sebagai sumber utama penyebaran informasi keagamaan. Di satu sisi, media digital membuka peluang yang luas untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, memperkuat dialog antarumat beragama, serta membangun pemahaman keagamaan yang inklusif (Taufiq & Alkholid, 2021). Namun, di sisi lain, ruang digital juga menjadi medium yang rentan terhadap penyebaran paham ekstremisme, radikalisme, hoaks, dan ujaran kebencian bernuansa agama yang dapat mengancam harmoni sosial dan persatuan masyarakat (Mubarok & Sunarto, 2024).

Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi upaya internalisasi nilai moderasi beragama, khususnya di lingkungan pendidikan. Peserta didik sebagai generasi digital merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh berbagai konten di media sosial. Algoritma platform digital, seperti TikTok dan Instagram, cenderung memperkuat fenomena *echo chamber* yang dapat mempolarisasi cara pandang pengguna. Akibatnya, konten yang bersifat sensasional dan intoleran sering kali lebih mudah menarik perhatian dibandingkan dengan narasi moderat yang mengedepankan nilai toleransi dan keberagaman. Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang baik, kondisi tersebut berpotensi membentuk sikap keberagaman yang eksklusif dan mengurangi sensitivitas terhadap keberagaman (Sari et al., 2023).

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan pola sikap dan cara beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas atau keyakinan seseorang, melainkan mendorong setiap individu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara proporsional, damai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang tinggi, moderasi beragama menjadi nilai fundamental dalam menjaga kerukunan dan memperkuat persatuan bangsa. Bagi umat Islam, moderasi beragama tercermin melalui sikap *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama (Ritonga, 2021).

Urgensi internalisasi nilai moderasi beragama di era digital juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ideham Nasar, Izza Shofia Mubarika, dan Tria Feri Ardona menunjukkan bahwa fenomena intoleransi agama di media sosial, khususnya TikTok, ditandai dengan munculnya ujaran kebencian, stereotipe negatif, dan penyebaran hoaks yang dapat memperkuat polarisasi sosial. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Rafli Zulfikar dan Nurhanifah yang menjelaskan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya berupa penghinaan terhadap identitas agama, tetapi juga berkembang menjadi

bentuk diskriminasi berbasis SARA melalui sindiran, makian, dan pelabelan negatif yang berpotensi memperdalam intoleransi di ruang digital (Nasar et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital yang membimbing siswa untuk menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bijaksana (Hoddin et al., 2023). Proses internalisasi nilai moderasi beragama di era digital memerlukan tahapan yang sistematis, mulai dari pemberian pemahaman, penyediaan paparan konten positif, hingga pembentukan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Melalui integrasi pendidikan formal dan pemanfaatan media digital secara tepat, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik (Zulfikar & Nurhanifah, 2025).

SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga menghadapi tantangan yang sama. Sebagai sekolah yang mayoritas siswanya merupakan remaja aktif dalam penggunaan media digital, terdapat potensi terpaparnya peserta didik terhadap berbagai informasi keagamaan yang belum tentu sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Di sisi lain, program penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah masih memerlukan strategi yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital, terutama dalam membangun literasi keagamaan yang mampu menjadi benteng terhadap hoaks, intoleransi, dan narasi ekstrem. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama di era digital dilaksanakan di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan sehingga penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Era Digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan. Data penelitian berupa deskripsi, narasi, dan pernyataan yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai moderasi beragama, peran guru Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan media digital, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sumber data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan 15 peserta didik kelas XI yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan peserta didik, dan pemanfaatan media digital dalam penanaman nilai moderasi beragama. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan

Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, program keagamaan, dan dokumentasi kegiatan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Wahid Hasyim Model Sumberwudi Karanggeneng

SMA Wahid Hasyim Model Karanggeneng merupakan sekolah menengah atas swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwudi, berlokasi di Desa Sumberwudi, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah yang berdiri pada 10 Januari 2003 ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 2050631 dan telah terakreditasi A berdasarkan SK Nomor 164/BAP-S/M/SK/XI/2017. SMA Wahid Hasyim Model Karanggeneng menempati lahan seluas 4.320 m² dan menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan prestasi akademik, karakter, dan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tercermin dalam visi sekolah, yaitu “Unggul dalam Prestasi, Luhur Budi Pekerti Berdasarkan Iman dan Taqwa”, yang diwujudkan melalui misi pengembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan takwa, pembentukan akhlak mulia sesuai ajaran *Ahlussunnah wal Jama’ah*, penguatan keterampilan dan kemampuan beradaptasi, penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan tata kelola sekolah yang berkualitas.

Hasil Penelitian

Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Era Digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sikap toleransi, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap toleran, saling menghargai, dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta memiliki pemahaman agama yang tidak ekstrem dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program keagamaan, seperti *istighosah*, pembacaan *tahlil*, peringatan hari besar Islam, kajian keagamaan, serta pembinaan karakter yang menanamkan nilai toleransi dan kerukunan antarpeserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap

beragama yang berada di tengah, tidak berlebihan, serta mengedepankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pemberian contoh sikap toleransi, pembiasaan menghargai pendapat orang lain, dan pengarahan kepada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham keagamaan yang bersifat ekstrem, termasuk yang berkembang di media sosial. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama dirasakan secara langsung melalui pembelajaran yang dikemas dengan bahasa sederhana, cerita, diskusi, nasihat, dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memudahkan peserta didik memahami pentingnya sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru yang disesuaikan dengan tantangan era digital sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama kepada Peserta Didik melalui Pemanfaatan Media Digital

Berdasarkan hasil penelitian, guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pemanfaatan media digital. Pihak sekolah mendukung penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran selama dimanfaatkan secara positif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk memanfaatkan media digital guna mempermudah peserta didik memahami materi keagamaan serta meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, sekolah juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif maupun paham keagamaan yang bersifat radikal dan intoleran.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, media sosial, dan platform digital lainnya untuk mendukung penyampaian materi. Pemanfaatan media digital tersebut dinilai mampu membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar menggunakan media digital secara bijak, memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang bermanfaat, serta tidak mudah mempercayai informasi keagamaan yang belum jelas sumbernya. Selain itu, peserta didik dibimbing agar tidak menyebarkan ujaran kebencian maupun konten negatif yang berpotensi memicu intoleransi di media sosial.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan mengurangi kejenuhan selama proses belajar. Peserta didik mengungkapkan bahwa guru sering menggunakan video pembelajaran, presentasi, serta media komunikasi digital, seperti *WhatsApp Group*, dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial, pentingnya bersikap selektif terhadap informasi di internet, dan perlunya menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan media digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan membentuk perilaku digital yang bijaksana pada peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dukungan dari berbagai pihak tersebut mempermudah proses penanaman nilai moderasi beragama karena peserta didik memperoleh pembiasaan sikap toleransi, penguatan karakter, dan pemahaman keagamaan yang moderat baik melalui kegiatan sekolah maupun media pembelajaran digital.

Di sisi lain, proses internalisasi nilai moderasi beragama juga menghadapi berbagai hambatan, terutama yang berasal dari perkembangan media digital. Pengaruh media sosial yang sangat besar terhadap pola pikir peserta didik, banyaknya informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya, serta keberadaan konten yang bersifat intoleran dan provokatif menjadi tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap moderat dan sering mengalami kebingungan akibat perbedaan informasi keagamaan yang diperoleh dari internet dan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital memberikan pengaruh yang kompleks terhadap pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah dan guru melakukan berbagai upaya melalui pendampingan, peningkatan pengawasan penggunaan media digital, serta pemberian edukasi mengenai pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membiasakan peserta didik untuk bersikap selektif dalam menerima informasi, memilih sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menggunakan media digital untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Selain itu, keteladanan guru dan pembiasaan sikap saling

menghormati di lingkungan sekolah terus diperkuat agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif maupun pemahaman yang bersifat ekstrem di era digital.

Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Era Digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan sikap toleransi, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing agar memiliki pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem, mampu menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Hanan & Rahmat, 2023).

Kegiatan keagamaan, seperti *istighosah*, *tahlil*, kajian keagamaan, dan peringatan hari besar Islam, menjadi media yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Pelaksanaan kegiatan tersebut secara berkelanjutan membentuk kebiasaan positif berupa sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga hubungan yang harmonis antarpeserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai toleransi dan moderasi beragama sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Ihsan & Amalia, 2022).

Dalam proses internalisasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, memudahkan mereka memahami konsep moderasi beragama. Selain itu, keteladanan guru dalam berinteraksi dan memberikan nasihat secara berkesinambungan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan terbuka terhadap keberagaman (Kurniawan & Kuswanto, 2026).

Pemanfaatan media digital juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses internalisasi nilai moderasi beragama di era digital. Guru memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, media sosial, dan platform digital lainnya untuk memperkaya proses pembelajaran agama. Penggunaan media digital menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai nilai toleransi

dan keberagaman. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media edukasi dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan sesuai dengan perkembangan zaman (Patimah et al., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Untung et al. (2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus. Proses yang berlangsung di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi menunjukkan adanya penerapan keempat aspek tersebut melalui kegiatan pembelajaran, program keagamaan, pembiasaan sikap toleransi, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik membangun kebiasaan positif dalam menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori moderasi beragama menurut Fahreza (2025) yang menekankan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap toleran, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang bersifat ekstrem. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan pemanfaatan media digital menjadi upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang damai, toleran, dan mampu menghadapi dinamika era digital secara bijaksana.

Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama kepada Peserta Didik melalui Pemanfaatan Media Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pemanfaatan media digital. Dalam proses pembelajaran, media digital digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi keagamaan secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Penggunaan video pembelajaran, presentasi, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah serta meningkatkan partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendidikan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang moderat (Budiman et al., 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih informasi yang valid, bersikap kritis

terhadap berbagai informasi keagamaan yang beredar di media sosial, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif dan intoleran. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi yang bermanfaat dan menghindari penyebaran ujaran kebencian maupun informasi yang belum terverifikasi. Pendampingan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk berperilaku bijaksana di ruang digital (Putri et al., 2026).

Pihak sekolah turut berperan dalam mendukung pemanfaatan media digital melalui penyediaan kebijakan dan pengawasan terhadap penggunaannya di lingkungan sekolah. Sekolah bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk mengontrol penggunaan media sosial oleh peserta didik serta memberikan edukasi mengenai etika bermedia digital. Dukungan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara positif. Melalui pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan, sekolah berupaya mencegah peserta didik terpapar informasi keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan berpotensi mengarah pada sikap intoleran (Rohman & Waskito, 2025).

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai moderasi beragama. Kemudahan akses informasi melalui media digital memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan beragama yang damai. Penyajian materi yang lebih variatif melalui media digital membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan yang disampaikan. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori peran guru menurut Fauzi & Rasiha (2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Peran tersebut tercermin dari upaya guru dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan media digital secara positif, berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, serta mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter moderat pada diri peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori media pembelajaran menurut Wathon (2025) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang dapat membantu penyampaian informasi secara lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai media pendidikan yang positif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan pihak

sekolah dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana menjadi upaya strategis dalam menanamkan nilai toleransi, menghargai keberagaman, dan membentuk karakter peserta didik yang moderat di era digital.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, keterlibatan berbagai pihak, serta perkembangan teknologi informasi pada era digital. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan dukungan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu mengembangkan sikap keagamaan yang moderat dan menghargai keberagaman.

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai moderasi beragama meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, dukungan dari pihak sekolah, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Lingkungan sekolah yang harmonis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti *istighosah*, *tahlil*, dan kajian keagamaan menjadi sarana pembiasaan yang memperkuat penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dukungan dan sinergi antara sekolah dan keluarga juga membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka dan mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis (Suyana, 2025).

Pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Guru memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, media sosial, dan platform digital lainnya untuk memperkaya proses pembelajaran agama. Penggunaan media digital membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran serta memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai toleransi, keberagaman, dan kehidupan beragama yang damai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter moderat pada peserta didik (Saputra & Mufaizah, 2024).

Di sisi lain, perkembangan media digital juga menghadirkan berbagai hambatan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Pengaruh media sosial yang sangat besar terhadap pola pikir peserta didik menyebabkan mereka mudah menerima berbagai informasi keagamaan tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi tersebut. Keberadaan konten yang bersifat provokatif, intoleran, dan mengandung narasi kebencian berpotensi memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap perbedaan. Selain itu, keterbatasan pemahaman peserta didik mengenai konsep moderasi beragama dan perbedaan pandangan keagamaan yang

mereka temui di ruang digital sering kali menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama secara tepat (Wahyudin et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori faktor pendidikan menurut Suralaga (2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, serta dukungan dari orang tua menjadi faktor yang mempermudah peserta didik dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori penggunaan media digital menurut Tarigan (2024) yang menyatakan bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga pemanfaatannya memerlukan pendampingan dan pengawasan agar memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital memerlukan kerja sama yang kuat antara guru, pihak sekolah, dan orang tua. Lingkungan pendidikan yang mendukung, kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan media digital secara positif menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama. Sebaliknya, pengaruh media sosial dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap informasi keagamaan menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pendampingan, pengawasan, dan penguatan literasi digital secara terus-menerus. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham yang bersifat ekstrem di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital di SMA Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap toleransi, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada pemberian pemahaman secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan guru dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, bersikap terbuka, dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru dan pihak sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pemanfaatan media digital. Media digital dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi keagamaan secara lebih mudah, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga berperan dalam memberikan pendampingan, edukasi, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital agar peserta didik

mampu menggunakan media sosial secara bijak, selektif terhadap informasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat negatif maupun intoleran.

Internalisasi nilai moderasi beragama pada era digital dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan yang rutin, kerja sama antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari besarnya pengaruh media sosial, banyaknya informasi keagamaan yang belum terverifikasi, serta masih adanya peserta didik yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program internalisasi nilai moderasi beragama yang adaptif terhadap perkembangan era digital melalui penguatan literasi digital dan kegiatan keagamaan yang lebih inovatif. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai moderasi beragama serta membimbing peserta didik menggunakan media digital secara bijaksana. Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara positif, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta menerapkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai internalisasi moderasi beragama pada era digital dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan penelitian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., Al-Afghani, M. T., & Sansayto, M. A. (2024). Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 31–43. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>
- Fahreza, M. R. (2025). Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan di Indonesia. *Journal for Education and Sharia*, 1(2), 1–15.
- Fauzi, M. I. F., & Rasiha, M. W. (2025). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Era Digital* (M. I. F. Fauzi (ed.); 1st Ed). Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hoddin, M. S., Wahidmurni, Basri., & Barizi, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1–12. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7270>
- Ihsan, A. Y., & Amalia, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMAN 1 Sleman. *Jurnal Tawadhu*, 6(2),

- 96–100. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>
- Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 17–29. <https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.215>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Editio). SAGE Publications, Inc.
- Mubarok, A. R., & Sunarto. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardon, T. F. (2025). Navigasi Moderasi Beragama di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z di Platform TikTok. *Exact Journal*, 3(1), 185–200. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/11279>
- Patimah, S., Annisa, N., & Azizah, N. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak dan Moderasi Beragama di Tengah Tantangan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 128–152. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v18i1.546>
- Putri, I. M., Nuraisyah, S., Sidik, M. F., & Nazib, F. M. (2026). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Berbasis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1424–1435. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/743/667>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Literasi Digital bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>
- Saputra, A. A. E., & Mufaizah, M. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAN 14 Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13348193>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran* (Solicha (ed.); 1st Ed). PT Rajagrafindo Persada.
- Suyana, N. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 2(3), 87–92. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm/article/view/120>
- Tarigan, R. (2024). Media Bringing Change: A Review of Media Ecology Theory. *Jurnal*

- Lectura*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.19166/lectura.v1i1.8673>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 1–12.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–20.
- Wahyudin, Rustam, Irama, O., Muttaqin, L. S., Hasanah, U., & Nasaruddin. (2025). Strategi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Era Digital di SMA Negeri 2 Sanggar. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1464–1474. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1077>
- Wathon, A. (2025). Manajemen Nilai Moderasi Beragama dalam Teknologi Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i1.5572>
- Zulfikar, M. R., & Nurhanifah. (2025). Digital Interaction: Dynamics of Intolerance and Discrimination and Hate Speech of SARA on TikTok on the @CALLIBO. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 642–663. <https://doi.org/10.59713/jipik.v4i2.1368>